

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit. Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia yaitu sebesar 34,18 % dari luas areal kelapa sawit di dunia. (Fauzi, Widyastuti, Satyawibawa Dan Paeru, 2012).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan cukup cerah. Komoditas kelapa sawit, baik yang berupa bahan mentah maupun produk olahan, mampu menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa nonmigas setelah karet dan kopi. Saat ini Indonesia menjadi negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia.

Prospek ke depan kelapa sawit di kancah pedagangan dunia cukup menjanjikan. Kebutuhan dunia akan minyak sawit terus meningkat. Hampir sebagian besar negara di dunia mengkonsumsi kelapa sawit. Negara-negara pengimpor kelapa sawit antara lain China, Uni Eropa, Pakistan, India, Mesir dan Myanmar. Minyak nabati yang dihasilkan dari pengolahan buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau *crude palm oil*) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (PKO atau *palm kernel oil*) yang tidak berwarna. Saat ini minyak kelapa sawit dan minyak inti kelapa sawit sering digunakan sebagai bahan industri, baik pangan maupun non pangan. Selain berupa minyak nabati, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan beberapa produk sampingan, seperti bungkil kelapa sawit (*palm kernel chips*), pelet ampas inti kelapa sawit (*palm kernel pellets*), arang tempurung (*charcoal*), dan pupuk abu (ash). Sementara itu, tandan buah kelapa sawit kosong (janjang kosong) dapat digunakan sebagai pupuk organik yang langsung dikembalikan ke lapangan (kebun). Manfaat itulah yang menjadikan prospek tanaman kelapa sawit cukup

menjanjikan, baik didalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, sebagai negara tropika yang memiliki lahan luas, Indonesia berpeluang untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit (Raharja, 2016).

Tabel 1.1 Luas areal tanaman kelapa sawit PR, PBN, dan PBS pada tahun 2014-2018.

No	Tahun	Luas Areal Kelapa Sawit (ha)					
		PR	%	PBN	%	PBS	%
1	2014	4.422.365	18,3	729.022	20,3	5.603.414	17,1
2	2015	4.535.400	18,7	743.894	20,7	5.980.982	18,2
3	2016	4.656.648	19,3	747.948	20,8	6.509.903	19,9
4	2017	4.756.272	19,7	752.585	21	6.798.820	20,7
5	2018	5.818.888	24	614.756	17,1	7.892.706	24,1
Total		24.189.573	100	3.588.205	100	32.785.825	100
Rata-rata		4.837.914		717.641		6.557.165	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 tercatat mencapai 14.326.350 ha. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09 % atau seluas 7.892.706 ha. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 ha atau 40,62 % sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh perkebunan besar negara (PBN) yaitu 614.756 ha atau 4,29 %. Dari tabel diatas dapat diketahui juga bahwa selama kurun waktu 5 tahun dari Tahun 2014 hingga Tahun 2018 perkembangan luas areal perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 7,35% dan 9,83%. Luas areal PBS meningkat dari 5.603.414 hektar pada Tahun 2014 menjadi 7.892.706 hektar pada Tahun 2018, sementara luas areal PR meningkat sebesar 4.422.365 hektar dari Tahun 2014 menjadi 5.818.888 hektar pada Tahun 2018. Sedangkan perkembangan luas areal perkebunan besar negara (PBN) kurang mengalami perkembangan yang berarti dalam 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena PBN yang pada umumnya didominasi oleh PT. Perkebunan Nusantara mempunyai kendala dalam pembiayaan untuk melakukan ekspansi

disamping kendala administrasi seperti dalam menentukan harga pembelian lahan perkebunan yang sudah ada. Dengan kata lain, pengembangan PR dan PBS sangat berpengaruh terhadap pengembangan total perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Tabel 1.2 Laju pertumbuhan produktivitas kelapa sawit PR, PBN, dan PBS pada tahun 2014-2018.

No	Tahun	Produktivitas Kelapa Sawit (kg/ha)					
		PR	%	PBN	%	PBS	%
1	2014	3.145	19,6	3.897	21,5	3.906	20
2	2015	3.147	19,6	3.802	21	3.948	20,1
3	2016	3.231	20	3.070	17	3.931	20
4	2017	3.165	19,7	3.349	18,5	4.003	20,4
5	2018	3.369	21	4.024	22	3.840	19,5
Total		16.057	100	18.142	100	19.628	100
Rata-rata		3.211		3.628		3.925	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019.

Kelapa Sawit Indonesia jika dilihat dari segi produktivitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan produktivitas kelapa sawit nasional berdasarkan status pengusahaan dapat dilihat pada tabel 1.2 dimana terlihat bahwa perkebunan besar baik swasta maupun negara memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan produktivitas kelapa sawit di Indonesia. Perkebunan rakyat memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan perkebunan besar sehingga terdapat ketimpangan produktivitas kelapa sawit antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar.

Faktor penting yang berpengaruh pada jumlah produksi petani kelapa sawit adalah luas lahan. Luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kecamatan Marbau menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu 27.002,5 hektar dengan hasil produksi sebesar 460.770 ton, sehingga produktivitas yang dicapai 17,06 ton/ha. Terdapat 18 desa yang ada di Kecamatan Marbau, salah satu diantaranya yaitu Desa Marbau Selatan. Desa Marbau Selatan memiliki luas wilayah 10,36 km² atau 1.036 hektar dimana 86% dari luas wilayah tersebut merupakan lahan

perkebunan kelapa sawit yaitu seluas 899 hektar. Perkebunan kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk yang ada di Desa Marbau Selatan. Komoditi perkebunan kelapa sawit sangat diminati oleh sebagian masyarakat di desa Marbau Selatan dikarenakan telah memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha tani lainnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya tanaman kelapa sawit yang budidayakan di Desa Marbau Selatan.

Meskipun terdapat banyak lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Marbau Selatan, tetapi dalam segi kepemilikan luas lahan antar petani berbeda-beda, bahkan banyak petani kelapa sawit yang memiliki luas lahan relatif kecil yaitu dibawah 1 ha. Luas lahan tersebut menjadi salah satu faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Djojosumarto (2008), menyatakan bahwa dalam usaha pertanian ataupun proses produksi, luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting. Kepemilikan dan penguasaan lahan sempit dalam usahatani sudah kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan usaha, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dengan manajemen yang baik serta teknologi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada luas lahan yang berbeda-beda serta untuk mengetahui juga pendapatan petani pada berbagai luas lahan (Studi Kasus di Desa Marbau Selatan), Kecamatan Marbau, Kabupaten Lebuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang ada pada usaha tani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan ?
2. Berapakah pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang ada pada usaha tani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai syarat lulus sarjana di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta sekaligus sebagai sarana bagi peneliti untuk melatih kemampuan yang diperoleh selama masa kuliah.
2. Bagi petani, dapat memberikan informasi mengenai perbedaan pendapatan dan hasil produksi berdasarkan luas lahan serta mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan budidaya kelapa sawitnya.
3. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.